

BAB II

RIWAYAT HIDUP ABŪ ḤANĪFAH

A. Asal-usul dan Pendidikan Abū Ḥanīfah

Abū Ḥanīfah, nama lengkapnya al-Nu`mān b. Thābit al-Taymī Abū Ḥanīfah al-Kūfi, adalah seorang *faqīh* Iraq dan imamnya *aḥl al-ra'y* yang dilahirkan di kota Kufah pada tahun 80 H/700 M. Ia berasal dari keturunan bangsa Persia. Hal itu terbukti dalam susunan silsilah keluarganya sebagai berikut: al-Nu`mān b. Thābit b. al-Nu`mān b. al-Marzubānī.¹

Muhammad Jawad Mughniyah menambahkan nama al-Nu`mān b. Thābit b. Zufi al-Taymī dan menyatakan bahwa Abū Ḥanīfah mempunyai pertalian hubungan dengan Imam `Alī b. `Abī Ṭālib RA. Imam `Alī bahkan pernah berdo'a bagi Thābit, yakni agar Allah SWT memberkai keturunannya. Tidak mengherankan jika kemudian dari keturunan Thābit ini muncul seorang ulama' besar yang bernama Abū Ḥanīfah yang dikenal sebagai pendiri mazhab Ḥanafī.²

Menurut Aḥmad al-Shirbāsī, nama asli Abū Ḥanīfah ialah al-Nu`mān dengan silsilah keturunan sebagai berikut; Thābit, Zuta, Ma'ah, Muli-Taymullāh dan Tha'labah. Ada sejarawan yang berpendapat bahwa Abū Ḥanīfah berasal dari bangsa

¹ al-Marzubānī berasal dari bahasa Persi yang berarti ketua bangsa Persi yang merdeka, lihat 'Aḥmad al-Shirbāsī, *al-A'immah al-Arba'ah* (Kairo: Dār al-Hilāl, t.th.), 17.

² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Basrie Press, t.th), 23.

Arab Banī Yaḥyā dan ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari keturunan Ibn Rusd al-Anṣārī. Pendapat tersebut kurang kuat, pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa Abū Ḥanīfah adalah keturunan dari bangsa Persi. Sebagai buktinya adalah nama yang terdapat dalam silsilahnya, yaitu al-Nu`mān, Thābit, Nu`mān, al-Marzubān.

Kata al-Marzubān berasal dari bahasa Persi yang berarti ketua kaum Persia (merdeka). Bukti yang lain adalah kata-kata Zuta yang ada di antara silsilah keturunan Abū Ḥanīfah yang itu merupakan kata asing (*`ajam*). Pendapat yang lain menyatakan bahwa Abū Ḥanīfah termasuk golongan orang-orang yang diceritakan oleh Hadis Rasulullah SAW, yang artinya “Jika ilmu pengetahuan tertentu kepada hartawan saja maka semua orang Persi pasti akan berilmu.”³

Ayah Abū Ḥanīfah dilahirkan dalam keadaan Islam. Ada beberapa dari kalangan sejarawan yang menyatakan bahwa bapaknya berasal dari Anbar dan ia pernah tinggal di Tarmuz dan Nisa. Ada yang menyatakan bahwa ayahnya adalah satu keturunan dengan bapak Rasulullah dari neneknya, Zuta yang berasal dari suku bani Tamim. Adapun Ibu Abū Ḥanīfah di kalangan ahli sejarah tidak begitu dikenal tetapi walaupun demikian, ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya dengan cara membawa ibunya ke majlis-majlis atau perhimpunan ilmu pengetahuan. Abū Yūsuf pernah menceritakan bahwa Abū Ḥanīfah pernah membawa ibunya bersama-sama di

³ ‘Aḥmad al-Shirbāsī, *al-A`immah al-Arba`ah*, 14-15.

atas keledai untuk menghadiri majlis ilmu pengetahuan Umar b. Zar. Menurut Abū Ḥanīfah, taat kepada orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kepada kesesatan.⁴

Abū Ḥanīfah dibesarkan di lingkungan keluarga yang terhormat dan sangat taat beragama. Keluarganya dikenal sebagai pedagang kain sutera yang kaya raya. Kondisi yang sedemikian ini mengantarkannya menjadi seorang pedagang sutera mengikuti jejak ayahnya. Abū Ḥanīfah menghabiskan masa kecilnya dan tumbuh menjadi dewasa di Kufah. Sejak masih kanak-kanak, beliau telah mengkaji dan menghafal al-Qur'an. Beliau dengan tekun senantiasa mengulang-ulang bacaannya, sehingga ayat-ayat suci al-Qur'an tetap terjaga dengan baik dalam ingatannya, sekaligus menjadikan beliau lebih mendalami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.⁵ Ia belajar menghafal al-Qur'an dan ilmu lain dari ayahnya sendiri di tokonya sampai ia bertemu dengan seorang guru yang bernama al-Sha'bī.⁶

Di samping belajar kepada keluarganya, ia belajar menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang bernama Imām 'Aṣim, salah satu dari *al-Qurrā' al-Sab'ah*.⁷ Selain memperdalam al-Qur'an, Abū Ḥanīfah juga aktif mempelajari ilmu

⁴ Ibid., 15.

⁵ Mughniyah, *Fiqh*, 23.

⁶ Wahbī Sulaymān Ghāwijī, *Abū Ḥanīfah al-Nu'mān*, Cet. V (Damaskus: Dār al-Qalam, 1993), 48-49.

⁷ Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Fiqhiyyah* (Kairo: Matba'at al-Madanī, t.th.), 131.

Fiqh dan ilmu Hadis kepada para ulama yang sangat terkenal dari kalangan sahabat Rasul, di antaranya kepada Anas b. Mālik, Abdullāh b. Aufā dan Ṭufayl `Amir.⁸

Abū Ḥanīfah dikenal sebagai seorang yang bijak dan gemar akan ilmu pengetahuan. Ia memulai menuntut ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Arab.⁹ Menurut al-Shirbāṣī, ia mengawali kehidupan intelektualnya dalam bidang Akidah (Teologi/Kalam). Ia mengembara ke Basrah – pusat aliran-aliran teologi pada saat itu – untuk mendalami dan berdebat dalam berbagai permasalahan teologi dengan tokoh aliran teologi yang ada. Akan tetapi, setelah mendalami pemikiran mereka dan mendapat nasehat dari al-Sha`bī, dalam usia 22 tahun ia beralih untuk mempelajari Fiqh kepada seorang guru yang bernama Ḥammād b. Abī Sulaymān (w. 120 H) di Masjid Kufah selama 18 tahun,¹⁰ dan menurut sebuah riwayat, ia pernah bertemu dan belajar kepada Imam Anas b. Mālik.¹¹

Setelah gurunya wafat, Abū Ḥanīfah memulai karir mengajar di berbagai majlis ilmu di Kufah. Setelah sepuluh tahun sepeninggal gurunya, yakni pada tahun 130 H, ia pergi meninggalkan Kufah menuju Mekah dan menetap beberapa tahun di sana sampai bertemu dengan salah seorang murid Abdullāh b. Abbās ra.

⁸ Mughniyah, *Fiqh*, 23.

⁹ al-Shirbāṣī, *al-A`immah*, 19-20.

¹⁰ Ghāwījī, *Abū Ḥanīfah*, 50-51. Dan lihat Kāmil Muḥammad Muḥammad `Uwayḍah, *al-Imām Abū Ḥanīfah* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1992), 21.

¹¹ Ibn al-Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, t.th.), 107.

Selama hidupnya, Imām Abū Ḥanīfah dikenal sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya, ahli zuhud, sangat santun, dan sangat teguh memegang ajaran agama. Beliau tidak tertarik pada jabatan-jabatan resmi kenegaraan, sehingga beliau pernah menolak tawaran untuk menjadi hakim (*Qāzī*) yang ditawarkan oleh khalifah al-Manṣūr. Konon, karena penolakannya itu, ia kemudian dipenjarakan hingga akhir hayatnya.¹²

Sepeninggal Abū Ḥanīfah, ajaran dan ilmunya tetap tersebar melalui beberapa murid-muridnya yang cukup banyak. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Abū Yūsuf, Abdullāh b. Mubārak, Waki' b. Jarāḥ Ibn Ḥasan al-Shaybanī.¹³

Menurut Ghāwījī, Abū Ḥanīfah mempunyai beberapa *shaykh*, di antara mereka ialah sebagai berikut:

1. Ibrāhīm b. Muḥammad al-Muntathir al-Kūfi, seorang *ahl al-Ḥadīth*.
2. Ibrāhīm b. Yazīd al-Nukha'ī al-Kūfi, seorang *ahl al-Ḥadīth*,
3. Ismā'īl b. Ḥammād b. Abī Sulaymān al-Kūfi, seorang *faqīh*,
4. Ayyub al-Sikhtiyānī al-Baṣrī, seorang *ahl al-Ḥadīth*,
5. al-Ḥārith b. `Abd al-Raḥmān al-Hamdānī al-Kūfi Abū Hind, *ahl al-Ḥadīth*,
6. Rabī'ah b. `Abd al-Raḥmān al-Madanī, seorang *faqīh*,

¹² Mughniyah, *Fiqh*, 24.

¹³ Ibid.

7. Sālim b. `Abdillāh b. `Umar b. al-Khaṭṭāb RA, seorang *faqīh*,
8. Sa`īd b. Masrūq Wālid Sufyān al-Thawrī, *ahl al-Ḥadīth*,
9. Sulaymān b. Yasar al-Hilālī al-Madanī, *ahl al-Ḥadīth*,
10. `Aṣim b. Kulayb b. Shihāb al-Kūfī, *ahl al-Ḥadīth*,
11. `Abd al-Raḥmān b. Hurmuz al-A`raj al-Madanī, *ahl al-Ḥadīth*,
12. `Aṭā` b. Yasār al-Hilālī al-Madanī, *ahl al-Ḥadīth*,
13. `Amr b. Dīnār al-Makkī, *ahl al-Ḥadīth*,
14. al-Qāsim b. `Abd al-Raḥmān b. `Abdillāh b. Mas`ūd RA, *ahl al-Ḥadīth*,
15. `Abd al-Karīm b. Abī al-Mukhāriq al-Baṣrī.¹⁴

B. Perjalanan Hidup Abū Ḥanīfah dan Karya-karyanya

Abū Ḥanīfah hidup pada dua masa, yaitu pada masa pemerintahan `Abd al-Mālik b. Marwān al-Amawī sampai pada masa pemerintahan Abasiyah. Ia mengetahui pemerintahan Amawiyah selama 52 tahun, yaitu pada masa-masa kejayaannya sampai keruntuhannya dan jatuh ke tangan Abasiyah serta mengetahui pemerintahan Abasiyah selama 18 tahun.¹⁵

¹⁴ Ghāwījī, *Abū Ḥanīfah*, 58-60.

¹⁵ Kāmil Muḥammad Muḥammad `Uwayḍah, *al-Imām Abū Ḥanīfah* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1982). 27-28.

Pada masa hidupnya, ia dapat mengikuti bermacam-macam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik di bidang sosial, agama maupun politik. Waktu terjadi pergantian pemerintahan Umayyah kepada raja `Aqūḍ, lahir pemberontakan dan kekacauan di dalam negeri. Seruan kaum (Nasionalis) Arab kelihatan dengan nyata dan begitu juga unsur-unsur yang anti kepada bangsa asing. Tekanan-tekanan yang kuat terhadap pemerintah terjadi, sehingga muncul berbagai macam peristiwa, seperti siksaan terhadap keluarga Rasulullah.

Ketika pemerintahan Abasiyah berlangsung, ia dapat menyaksikan perselisihan antara mereka yang pro-Abasiyah dan yang pro-Umayyah. Berbagai macam agama dan ideologi lahir, penerjemahan buku-buku menyebabkan pertalian Islam dengan filsafat Yunani menjadi lebih luas begitu juga dengan ideologi Persi.

Ia hidup dalam lingkungan masyarakat yang kacau yang disebabkan penduduk pada waktu itu terdiri dari berbagai macam suku bangsa, seperti Arab, non Arab, Persi dan Romawi.¹⁶ Abū Ḥanīfah dibesarkan di Kufah, dan pada usianya yang keenam tahun, ia diajak ayahnya pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, ziarah makam Nabi dan masjidnya¹⁷.

Qays b. al-Rabī` meriwayatkan bahwa Abū Ḥanīfah telah hatam membaca al-Qur'an di Ka'bah sebanyak empat kali dan dalam hidupnya telah berhaji sebanyak 55

¹⁶ Lihat al-Shirbāṣī, *al-A'immah*, 15.

¹⁷ Ghāwījī, *Abū Ḥanīfah*, 49.

kali.¹⁸ Ia mengembara ke Basrah – pusat aliran teologi pada saat itu – kurang lebih sebanyak 17 kali untuk mendalami pemikiran dari berbagai aliran yang ada. Di sana ia berdiskusi dengan beberapa tokoh seperti Jahm b. Ṣafwān, pemimpin al-Mulāḥidah, pemimpin Mu`tazilah, dan pemimpin Ghulāt al-Shī`ah.¹⁹

Semasa hidupnya, Abū Ḥanīfah berulang kali ditawarkan untuk menjabat sebagai hakim, namun ia selalu menolaknya. Di antaranya, tawaran datang dari Yazīd b. Hubayrah, gubernur Iraq dari pemerintahan Marwān b. Muḥammad dan dari putranya pada masa `Abdullāh b. Mu`āwiyah. Akibat penolakannya itu, ia ditahan dan harus menerima pukulan seratus sepuluh dengan rotan, setiap harinya dipukul sebanyak sepuluh kali.

Setelah menjalani tahanan, Abū Ḥanīfah dibebaskan, akan tetapi kehidupannya selalu mendapatkan pengawasan dari pemerintah Banī Umayyah. Hukuman ini diterima lebih disebabkan karena ia dianggap tidak setia kepada pemerintah bukan karena penolakannya untuk menjadi hakim.²⁰ Kemudian Abū Ḥanīfah pindah ke Mekah dan menetap di sana selama enam tahun. Sewaktu di Mekah, ia belajar Fiqh dan al-Sunnah.²¹

¹⁸ Abū Ḥanīfah, *Kitāb Al-Fiqh al-Akbar*, ed. Aḥmad Sharf al-Dīn (Haidarabad: Dā`irat al-Ma`ārif al-`Uthmāniyah, 1979), i.

¹⁹ Ghāwījī, *Abū Ḥanīfah*, 49-50.

²⁰ Muḥammad al-Khuḍarī Bik, *Tārīkh al-Tashrī` al-Islāmī* (Dār al-Fikr, 1967), 194-196. Dan lihat al-Shirbāsī, *al-A`immah*, 41-42.

²¹ al-Shirbāsī, *al-A`immah*, 42.

Pada masa pemerintahan `Abbāsiyah, ia juga mengalami hal sama selalu mendapatkan pengawasan dari pemerintah. Ia secara tegas selalu mengkritik pemerintah dalam setiap majlis dan kesempatan. Hal yang sedemikian ini menyusutkan perasaan *khalīfah* Abū Ja`far al-Manṣūr, ia sadar dan tahu bahwa Abū Ḥanīfah tidak sependapat dengan pemerintahannya. Oleh karena itu, al-Manṣūr mencari alasan bagaimana caranya agar ia bisa menahan Abū Ḥanīfah. Pada akhirnya, ia berhasil menangkap Abū Ḥanīfah tatkala ia sedang berada di Baghdad, setelah Abū Ḥanīfah menolak tawarannya untuk menjadi hakim. Kemudian ia dimasukkan ke dalam penjara, tidak berlangsung lama, pada akhirnya Abū Ḥanīfah meninggal dalam tahanan ketika sedang sujud pada bulan Rajab tahun 150 H dalam usia 70 tahun. Jenazahnya dimakamkan di makam Khurasan setelah disalati oleh 50 ribu orang.²²

Meskipun Abū Ḥanīfah dikenal sebagai *faqīh*, namun buku yang sempat ia tulis hanya terbatas pada masalah Ilmu Kalām sebagai berikut:

1. *Kitāb al-Waṣīyah*
2. *al-Fiqh al-Akbar*,
2. *al-`Alim wa al-Muta`allim*,
3. *al-Risālah ilā `Uthmān b. Muslim al-Battī* dan,
4. *al-Radd `ala al-Qadariyah*.

²² Abū Ḥanīfah, *Kitāb al-Fiqh*, b. Dan lihat al-Shirbāṣī, *al-A`immah*, 42.

Adapun pandangan dan *athār*nya ditulis oleh para murid-muridnya, mereka itu ialah:

1. Ya`qūb b. Ḥabīb al-Anṣarī yang dikenal dengan sebutan Abū Yūsuf. Buku-buku yang ia tulis antara lain:

- a. *Kitab al-Athār*,
- b. *Ikhtilāf Ibn Abī Laylā*,
- c. *al-Radd `alā Sayr al-Awzā`ī* dan,
- d. *Kitāb al-Kharāj*.

2. Muḥammad b. al-Ḥasan al-Saybānī, buku-buku yang ia tulis sebagai berikut:

- a. *Kitāb al-Asl aw al-Mabsūt*,
- b. *Kitāb al-Ziyādāt*,
- c. *Kitāb al-Jāmi` al-Ṣaghīr*,
- d. *Kitāb al-Jāmi` al-Kabīr*,
- e. *Kitāb al-Sayr al-Ṣaghīr*,
- f. *Kitāb al-Sayr al-Kabīr* (keenam buku ini dikenal dengan sebutan al-Kutub al-Sittah atau Zāhir al-Riwāyah),
- g. *Kitāb al-Rad `Alā Ahl al-Madīnah* dan,

h. *Kitāb al-Athār*,

i. *al-Kaysāniyāt*,

y. *al-Hārūniyat*,

k. *al-Jurjāniyāt*,

l. *al-Ruqiyāt*, dan

m. *Ziyādāt al-Ziyādāt* (Kelima buku di atas dikenal dengan sebutan *al-Kutub Ghayr Zāhir al-Riwāyah*).²³

C. Kondisi Kufah.

Kufah adalah salah satu kota terbesar di Irak yang terletak berdekatan dengan kota Basrah, yang mayoritas penduduknya adalah pendukung aliran Shī`ah, *ahl al-Bayt* sejak khalifah `Alī RA menjadikannya sebagai pusat pemerintahan.²⁴ Kufah merupakan pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan dan golongan Shī`ah, Khawārij, Mu`tazilah, dan golongan Islam lainnya.²⁵

Kufah adalah kota yang dikenal dengan wilayah yang sangat strategis, tanahnya subur, udaranya segar dengan air yang melimpah. Ia merupakan tempatnya

²³ Abū Zahrah, *Tārīkh*, 170-172.

²⁴ A. Salabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, vol. 3 (Jakarta: al-Husna Zikra, t.th.), 11-12, dan lihat Muḥammad Farīd Waḥūdī, *Da`īrat al-Ma`ārif al-Qarn al-`Ishrīn*, vol. VIII (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 236-237.

²⁵ `Abd al-Karīm `Uthmān, *Ma`ālim al-Thaqāfah al-Islāmiyah* (Beirut: Mu`assasat al-Risālah, 1994), 319.

para ulama' dan pusat terjadinya dinamika pemikiran dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, sastra dan seni. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, di kota Kufah sebagaimana kota Basrah, terjadi persaingan ilmiah yang dinamis dan hal itu terus berlangsung sampai pada masa pemerintahan Abasiyah. Persaingan ilmiah itu semakin tampak lebih dinamis dengan dijadikannya kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan oleh khalifah Abū Ja'far al-Manṣūr. Pada masa pemerintahan Abasiyah, persaingan ilmiah yang terjadi di tiga kota besar ini tampak lebih hidup dan lebih semarak dibandingkan pada masa pemerintahan Bani Umayyah seiring dengan perkembangan dan kemajuan berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk ilmu Kalam²⁶.

Abū Ḥanīfah hidup pada masa peralihan kekuasaan dari Banī Umayyah ke Banī `Abbās b. `Abd al-Muṭallib. Yang menjadi khalifah pertama ialah Abū `Abbās yang lebih dikenal dengan sebutan al-Ṣaffah b. Muḥammad b. `Alī b. `Abdullāh b. `Abbās. Banī `Abbās pada masa itu bertindak sangat keras dan liar terhadap Banī Umayyah yang tidak disenangi oleh para pendukung dan penyokongnya dari bangsa Persia.²⁷ Adapun sikap Abū Ḥanīfah lebih cenderung kepada `Alawiyyīn,²⁸ tetapi ia

²⁶ Aḥmad Amīn, *Duḥā al-Islām* (Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nathr, 1964), 78

²⁷ al-Khuḍarī Bik, *Tārīkh*, 142.

²⁸ al-Shirbāshī, *al-A'immaḥ*, 41.

berpendapat bahwa khilafah tidak harus turun menurun, tidak dengan wasiat dan tidak dengan paksaan, namun khilafah harus dipilih melalui musyawarah.²⁹

Pada waktu itu kelompok Banī Umayyah berhasil mengasingkan diri memasuki negeri Andalusia. Di sana mereka berhasil mendirikan pemerintahan sendiri yang bebas dari pemerintahan Abasiyah. Dari sinilah daerah Islam mulai terbagi menjadi dua bagian. Sementara, keturunan `Aḫī b. Abī Ṭālib menganggap bahwa keturunannya yang paling berhak akan kekhalifahan dari pada keluarga lain manapun. Mereka berniat untuk mengambil alih kekhalifahan atau mengeruhkan suasana bagi musuh-musuhnya. Inilah pemberontakan pertama dari keluarga `Aḫī dan diteruskan oleh putera-putera Ḥasan Muḥammad b. `Abdullāh dan Ḥasan b. `Aḫī. Apa yang dilakukan keluarga `Aḫī ini hampir dapat mencapai tujuannya seandainya tidak adanya kekeliruan dan benturan antara dirinya dan saudaranya Ibrāhīm di Basrah dan Kufah.

Lahir pemberontakan lain di bawah pimpinan cucunya, yaitu Mūsā al-Hādī b. Muḥammad al-Mahdī b. Abū Ja`far al-Manṣūr di Mekkah, namun pada akhirnya ia terbunuh dan Idīs b. `Abdullāh saudara Muḥammad al-Nafs al-Zakiyyah melarikan diri ke wilayah barat dan mendirikan khilafah Islamiyyah di kalangan bangsa Barbar, dan ini merupakan negara ke dua yang memisahkan diri dari pemerintahan Abasiyah yang bernama Khilāfah Idīsīyyah.

²⁹ Ibid., 43, dan lihat `Uwayḍah, *al-Imām*, 84.

Demikian juga saudaranya Yahyā b. `Abdullāh lari ke daerah utara di Daylam. al-Rashīd dengan perantara Faḍal b. Yahyā b. Khālīd b. Barmak berhasil membujuknya untuk kembali dari tempat perlindungannya dan kepadanya diberikan jaminan keamanan, namun al-Rashīd tidak menepati janjinya itu.

Al-Rashīd berkeinginan untuk menjadikan pemerintahannya kuat dan mampu untuk melindungi dari serangan musuh yang ingin merongrongnya. Atas dasar itu, di wilayah barat ia mendirikan pemerintahan Ghālibiyah di Afrika. Kemudian al-Ma`mūn membuat pemerintahan al-Ṭāhiriyah di Khurasan, dan pemerintahan Zaydiyah di Yaman. Kesemuanya itu untuk menggagalkan gerakan-gerakan Shī`ah di berbagai daerah.

Sementara Shī`ah Imāmiyah sepakat untuk mengangkat Ja`far b. Muḥammad, yang dikenal dengan sebutan al-Ṣādiq sebagai imām Shī`ah yang ke enam. Walaupun ia memiliki pengikut yang cukup banyak, ia tidak menuntut khilāfah untuk dirinya. Sepeninggal al-Ṣādiq, para pengikutnya pecah menjadi dua kelompok yaitu: pertama, Shī`ah Mūsawiyah dibawah pimpinan Mūsā yang di kenal dengan sebutan al-Khāzin. *Imāmah* berikutnya diteruskan oleh anak cucunya sampai *imām* yang ke dua belas, yaitu `Abū al-Qāsim Muḥammad al-`Askarī b. `Alī al-Hādī b. Muḥammad al-Jawwād b. `Alī Riḍā b. Mūsā al-Khāzin b. Ja`far al-Ṣādiq b. Muḥammad Bākīr b. `Alī Zayn-al-`Abidin b. Husayn b. `Alī b. Abi Ṭālib.

Kedua, Shī'ah Ismā'iliyah di bawah imām Ismā'īl b. Ja'far. Golongan ini berusaha untuk memperoleh *khilāfah*, sesuatu yang tidak dilakukan oleh kelompok pertama.³⁰

Disamping sebagai pusat peralihan pemerintahan ini, Kufah juga merupakan pusat tempat tinggalnya *'ulamā'* dan *ḥukamā'* serta tempat tinggalnya bangsa Arab, di antara mereka itu ialah:

1. Abū Bakr `Aṣim b. Abū Najūd (w. 128 H.)
2. Ḥamzah b. Ḥabīb al-Zayāt (w. 145 H.)
3. Abū Ḥasan `Alī b. Ḥamzah al-Kisā'i (w. 179 H.)
4. Abū Ja'far Yazīd b. al-Qa'qā' al-Madanī (w. 130 H.)
5. Ya'qūb b. Ishāq al-Ḥaḍramī (w. 205) dan,
6. Khalaf b. Hishām al-Bazzār.³¹

Selain *'ulamā'* tersebut di atas, pada masa Abū Ḥanīfah ada tiga *'ulamā'* besar, mereka itu ialah:

1. Sufyān b. Sa'īd al-Thawrī, seorang *ahl al-Ḥadīth* yang dilahirkan pada tahun 97 H. dan meninggal pada tahun 161 H.
2. Sharīk b. `Abdullāh al-Nukha'ī, seorang *faqīh* yang dilahirkan di Bukhara pada tahun 95 H. dan meninggal di Kufah pada tahun 177 H.

³⁰ al-Khuḍarī Bik, *Tārīkh*, 142-144.

³¹ al-Khuḍarī Bik, *Tārīkh*, 149-150.

3. Muḥammad `Abd al-Raḥmān b. Abī Laylā, seorang *fakīh* dan *muftī ahl al-Ra`y* yang menjabat hakim di Kufah selama 33 tahun dan meninggal pada tahun 148 H.³²

³² Ibid., 197.